

Pendampingan Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswi MTs dan MA di Lingkungan Pesantren melalui *Sister Class English*

Kurnia Devi Yuswandari^{1*}, Chilvi Putri Irawati², Mamlu'atul Khoiroh³

¹⁻³ STIT Miftahul Midad Lumajang

* nividayuswandari@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswi MTs dan MA di lingkungan pesantren melalui program *Sister Class English*. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kesempatan praktik berbicara, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Program dilaksanakan dengan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) yang melibatkan kolaborasi antara dosen, mahasiswa sebagai mentor sebaya, dan komunitas pesantren. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelatihan mentor, pelaksanaan pembelajaran komunikatif, serta evaluasi dan refleksi. Aktivitas pembelajaran menekankan pendekatan komunikatif, *peer teaching*, *role-play*, diskusi kelompok, dan materi kontekstual berbasis nilai-nilai keislaman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri siswi dalam berbicara bahasa Inggris pada konteks sederhana. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan modul pembelajaran dan membentuk embrio komunitas belajar bahasa Inggris di pesantren. Program *Sister Class English* terbukti efektif sebagai model pendampingan keterampilan berbicara dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sister Class English*, keterampilan berbicara, pesantren, *peer teaching*, *community-based research*

Pendahuluan

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Inggris karena berfungsi sebagai sarana komunikasi lisan yang digunakan secara langsung dalam berbagai konteks sosial dan akademik (Marpaung, 2024; Harahap, 2024; Ulviani, 2025). Namun, pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan madrasah dan pesantren masih menghadapi berbagai kendala, antara lain terbatasnya kesempatan praktik berbicara, dominasi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tata bahasa, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif (Brown, 2007; Richards, 2006). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terampil dalam berkomunikasi lisan. Di sisi lain, lingkungan pesantren memiliki karakteristik dan potensi yang khas, seperti budaya kebersamaan, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan

sehari-hari. Potensi ini dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dan kontekstual apabila diintegrasikan secara tepat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Daud, 2024; Johnson, 2002). Namun demikian, tanpa model pendampingan yang sesuai dengan kultur pesantren, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sejalan dengan kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, perguruan tinggi didorong untuk berperan aktif dalam menjawab permasalahan pendidikan di masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan *Community-Based Research (CBR)* menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga kegiatan yang dilaksanakan lebih kontekstual dan berkelanjutan (Strand et al., 2003). Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai mentor sebaya (*peer teaching*) dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih egaliter dan suportif, serta memberikan manfaat ganda bagi mahasiswa dan peserta didik sasaran (Salsabila et al., 2025; Topping, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswi MTs dan MA di lingkungan Pesantren Miftahul Midad Lumajang melalui program *Sister Class English*. Program ini menerapkan pendekatan komunikatif, *peer teaching*, dan *Community-Based Research (CBR)* sebagai upaya menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang partisipatif, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pendampingan ini, diharapkan terjadi peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan partisipasi aktif siswi dalam menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research (CBR)* yang menempatkan pesantren sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Subjek kegiatan adalah siswi MTs dan MA di lingkungan Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris dilibatkan sebagai mentor sebaya (*peer teaching*).

Waktu dan Tempat

Program dilaksanakan selama 2 bulan, dengan. Kegiatan dipusatkan di lokasi kampus STIT Miftahul Midad Lumajang sebagai tempat pelaksanaan pelatihan terstruktur *Sister Class English*.

Target dan Subjek

Sasaran kegiatan adalah siswa dari tingkat MTs dan MA yang berasal dari lingkungan pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang. Pemilihan peserta dilakukan melalui survei yang dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan *Sister Class English*.

Prosedur Kegiatan

Tahapan kegiatan meliputi: (1) koordinasi dan analisis kebutuhan, (2) penyusunan modul pembelajaran berbasis komunikatif dan nilai keislaman, (3) pelatihan mentor, (4)

pelaksanaan kelas Sister Class English melalui aktivitas *role-play*, diskusi kelompok, dan praktik berbicara, serta (5) evaluasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, refleksi peserta, dan diskusi evaluatif dengan mitra.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui; Lembar observasi, digunakan untuk mencatat partisipasi aktif siswi selama kegiatan *Sister Class English*, meliputi keberanian berbicara, keterlibatan dalam diskusi, respons terhadap instruksi mentor, serta interaksi antarpeserta. Panduan penilaian praktik berbicara, instrumen ini digunakan untuk menilai performa berbicara siswi secara kualitatif, dengan aspek yang diamati meliputi kelancaran (*fluency*), kejelasan pengucapan (*pronunciation*), keberanian berbicara, dan ketepatan penggunaan kosakata sederhana. Penilaian difokuskan pada perkembangan kemampuan berbicara, bukan pada ketepatan gramatikal secara penuh. Angket respon dan refleksi peserta. Serta catatan lapangan dan dokumentasi digunakan untuk merekam temuan-temuan penting selama kegiatan berlangsung, termasuk dinamika kelas dan kendala yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui kegiatan *Sister Class English* melibatkan 20 siswi, yang terdiri atas 10 siswi MTs dan 10 siswi MA di lingkungan Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Kegiatan dilaksanakan dalam 4 sesi pendampingan. Data hasil kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, penilaian praktik berbicara (*speaking performance*), serta angket respons peserta.

Peningkatan Partisipasi dan Keberanian Berbicara

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswi dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Pada pertemuan awal, hanya 8 dari 20 siswi (40%) yang berani berbicara bahasa Inggris, meskipun masih terbatas pada ungkapan sangat sederhana seperti *greeting* dan *self-introduction*. Setelah seluruh rangkaian kegiatan *Sister Class English* dilaksanakan, jumlah siswi yang aktif berbicara meningkat menjadi 15 siswi (75%). Peningkatan ini terlihat pada keterlibatan siswi dalam: dialog sederhana, *role-play* tematik, dan respons lisan terhadap pertanyaan mentor. Baik siswi MTs maupun MA menunjukkan peningkatan keberanian, meskipun siswi MA cenderung lebih lancar dalam menyampaikan ide secara verbal.

Hasil Penilaian Praktik Berbicara

Penilaian praktik berbicara dilakukan menggunakan rubrik dengan skala 1–4 pada aspek keberanian, kelancaran, dan pengucapan. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Praktik Berbicara

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Awal	Skor Rata-rata Akhir
Keberanian berbicara	2,0	3,4
Kelancaran berbicara	2,1	3,1
Pengucapan	2,2	3,0

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek keberanian berbicara mengalami peningkatan paling signifikan, sesuai dengan tujuan utama kegiatan PKM ini.

Respons dan Persepsi Peserta

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh seluruh peserta pada akhir kegiatan, diperoleh temuan sebagai berikut: 16 dari 20 siswi (80%) menyatakan lebih percaya diri berbicara bahasa Inggris, 15 siswi (75%) menyatakan pembelajaran lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran sebelumnya, 17 siswi (85%) merasa nyaman belajar dengan pendampingan mentor mahasiswa (*peer teaching*). Respons terbuka dari peserta menunjukkan bahwa suasana belajar yang santai, tidak menegangkan, dan adanya pendampingan sebaya membuat mereka lebih berani mencoba berbicara meskipun masih melakukan kesalahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program *Sister Class English* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberanian dan partisipasi siswi MTs dan MA dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peningkatan persentase siswi yang aktif berbicara dari 40% menjadi 75% menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini efektif dalam mendorong penggunaan bahasa Inggris secara lisan. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* yang menekankan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui praktik komunikasi yang bermakna dan berulang (Fadhilah & Jauhari, 2025; Putri & Az-Zahra, 2024; Richards, 2006). Fokus kegiatan pada praktik berbicara dan interaksi langsung, tanpa penekanan berlebihan pada kesalahan gramatikal, terbukti mampu mengurangi kecemasan belajar siswi (Muhammadiyah et al., 2024). Pendampingan melalui *peer teaching* oleh mahasiswa juga berkontribusi terhadap meningkatnya kenyamanan dan motivasi belajar peserta. Relasi yang lebih egaliter antara mentor dan peserta membuat siswi merasa tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini mendukung temuan Topping (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, penggunaan materi yang kontekstual dan terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan pesantren membantu siswi mengaitkan pembelajaran bahasa Inggris dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi dengan lingkungan belajar peserta (Fahrriyah, 2024; Hamid, Pebriyan & Gusmaneli, 2024; Johnson, 2002). Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM *Sister Class English* tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara secara bertahap, tetapi juga membangun sikap positif, motivasi, dan kepercayaan diri siswi MTs dan MA dalam menggunakan bahasa Inggris. Capaian ini menjadi dasar yang kuat untuk keberlanjutan program pada tahap selanjutnya.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan *Sister Class English*, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hasil observasi, penilaian praktik berbicara, dan angket respons peserta menunjukkan adanya peningkatan yang nyata, khususnya pada aspek keberanian berbicara, yang menjadi fokus utama kegiatan PKM ini. Pendekatan komunikatif, penggunaan *peer teaching* oleh mahasiswa, serta integrasi materi dengan konteks kehidupan pesantren terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang suportif

dan tidak menegangkan bagi peserta. Selain memberikan manfaat bagi siswi sebagai mitra, kegiatan PkM ini juga memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa sebagai mentor dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan sosial, serta bagi institusi dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan capaian tersebut, program *Sister Class English* memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model pendampingan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program Hibah Litapdimas atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya Program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga kami tujukan kepada STIT Miftahul Midad Lumajang sebagai institusi pelaksana yang telah memberikan dukungan kelembagaan, serta kepada pihak pesantren mitra beserta seluruh civitas akademika, dosen, mahasiswa, dan siswi MTs dan MA yang terlibat aktif dalam Program *Sister Class English*. Kolaborasi dan partisipasi semua pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini dan diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan serupa secara berkelanjutan.

Referensi

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 94-107.
- Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung Pendekatan Communicative Language Teaching Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Ma Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15-29.
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95-103.
- Hamid, J., Pebriyan, P., & Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 01-12.
- Harahap, F. D. (2024). Penerapan Metode Role Play Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(6).
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Marpaung, A. S. (2024). Penerapan CLT Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa IADU Asahan. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(2), 550-561.
- Muhammadiyah, M. U., Bashori, M., Dewi, R., Mangera, E., Nurbaiti, N., & La'biran, R. (2024). *Bahasa dan Sastra Indonesia: Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Putri, D. A., & Az-Zahra, A. S. (2024). Implementasi Community Language Learning dan Communicative Language Teaching dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7878-7890.

- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Salsabila, A., Putri, P. P., Cinta, T. F., Aprilia, W., & Bayan, Z. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Memotivasi Diri terhadap Mahasiswa yang Tidak Memiliki Teman (Circle) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(1), 114-121.
- Strand, K., et al. (2003). *Community-Based Research and Higher Education*. Jossey-Bass.
- Topping, K. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645.
- Ulviani, M. (2025). Penggunaan Drama dan Role-Play dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. Zenodo.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17557453>